

## BAB II

### TAKHRIJ DAN METODE KRITIK HADIS

#### 2.1. Pengertian Takhrij

*Takhrij* menurut bahasa mempunyai beberapa makna, yang paling mendekati adalah berasal dari kata *katharaja* yang artinya nampak dari tempatnya, atau keadaannya, dan terpisah, dan kelihatan. Demikian juga kata *al-ikhraj* yang artinya menampakkan dan memperlihatkankannya, dan *al-makhraj* artinya tempat keluar, dan *akhraja al-hadits wa kharrajahu* artinya menampakkan dan memperlihatkan hadis kepada orang dengan menjelaskan tempat keluarnya.<sup>1</sup>

Takhrij menurut istilah adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya jika diperlukan.<sup>2</sup> Definisi takhrij menurut ulama hadis mempunyai banyak arti diantaranya adalah:

- a. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan dalam sanad yang telah menyampikan yang mereka tempuh. Artinya bahwa para *mukharrij* melakukan suatu kegiatan pengumpulan dan penghimpunan hadis Nabi ke dalam kitab hadis yang mereka susun. Seperti *shahih Bukhari*, *shahih Muslim*, *Sunan Tirmidzi*, dan lain-lain.

---

<sup>1</sup>Manna' al-Qattan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka al-Kautar), 189.

<sup>2</sup>*Ibid*,

- b. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrij*-nya langsung, misalnya kitab *Bulugh Al-Maram* karya Ibn Hajar al-Atsqalani.
- c. Takhrij hadis yang dilakukan *muhaddisin* dengan mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya, yakni kitab-kitab hadis dengan menyertakan metode periwayatan dan sanadnya masing-masing serta diterangkan keadaan periwayatnya dan kualitas hadisnya.
- d. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal-usul hadis pada sumber aslinya yaitu berbagai kitab yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing. Kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.<sup>3</sup>

Dari pengertian takhrij di atas, definisi yang paling populer dikalangan ulama hadis adalah sebagaimana yang terdapat dalam poin yang ke-empat.

## **2.2. Sejarah Takhrij Hadis**

Penguasaan para ulama terdahulu terhadap sumber-sumber As-Sunnah begitu luas sekali, sehingga mereka tidak merasa sulit jika disebutkan suatu hadis untuk mengetahuinya dalam kitab-kitab as-Sunnah. Ketika semangat belajar sudah melemah, mereka kesulitan mengetahui tempat-tempat hadis yang di jadikan rujukan para penulis dalam ilmu-ilmu syar'i. Maka sebagian dari ulama bangkit dan memperlihatkan hadis-hadis yang ada pada sebagian kitab dan menjelaskan

---

<sup>3</sup>Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 41-42.

sumbernya dari kitab as-Sunnah yang asli, menjelaskan metodenya, dan menerangkan hukumnya dari yang shahih atas yang dha'if, lalu muncullah apa yang dinamakan dengan “ *kutub at-Takhrij*”. Buku-buku takhrij diantaranya adalah:

- a. *Takhrij Ahaadits Al- Muhadzdzah* karya Muhammad bin Musa al-Hazimi asy-Syafi'I (wafat 548 H). Dan kitab *Al- Muhadzdzah* ini adalah kitab mengenai fiqh madzhab As-Syafi'I karya Abu Ishaq asy-Syairazi.
- b. *Takhrij Ahaadits Al-Mukhtashar Al-Kabir li Ibni Al-Hajib*; karya Muhammad bin Ahmad Abdul Hadi al-Maqdisi (wafat 744 H).
- c. *Nashbur-Rayah li Ahaadits Al-Hidyah li Al-Marghinani*; karya Abdullah bin Yusuf Az-Zaila'I (wafat 762 H)
- d. *Tuhfatur-Rawi fii TakhrijAhaaditsil Baidlawi*; karya 'Abdurrauf Ali Al-Manawi (wafat 1031 H). dan lainnya.<sup>4</sup>

### **2.3.Langkah-langkah Kegiatan Takhrij**

Sebelum seseorang melakukan *takhrij* suatu hadis, terlebih dahulu ia harus mengetahui metode atau langkah-langkah dalam *takhrij* sehingga akan mendapatkan kemudahan-kemudahan dan tidak ada hambatan. Pertama perlu dimaklumi adalah bahwa teknik pembukuan buku-buku hadis yang telah dilakukan para ulama dahulu memang beragam dan banyak sekali macam-macamnya. Di antaranya ada yang secara tematik, pengelompokan hadis didasarkan pada tema-tema tertentu seperti kitab *Al-Jami Ash-Shahih Li Al-*

---

<sup>4</sup>Zarkasih, *Studi Hadits*, ( Yogyakarta: Aswaja Pressindo).138.

*Bukhari* dan *Sunan Abu Daud*. Di antaranya lagi ada yang didasarkan pada nama perawi yang paling atas yakni para sahabat, seperti kitab *musnad Ahmad bin Hanbal*. Buku lain lagi didasarkan pada huruf permulaan matan hadis diurutkan sesuai dengan alphabet Arab seperti kitab *Al-Jami' As-Shaghir* karya as-Suyuthi dan lain-lain. Semua itu dilakukan oleh para ulama dalam rangka memudahkan umat Islam untuk mengkajinya sesuai dengan kondisi yang ada.

Dalam *takhrij* terdapat beberapa metode, di antaranya yaitu:

### **2.3.1 Takhrij dengan kata (*bi al-lafzhi*)**

Metode *takhrij* pertama ini penelusuran hadis melalui kata atau lafalmatan hadis baik dari permulaan, pertengahan, dan atau akhiran. Kamus yang diperlukan metode *takhrij* ini salah satunya yang paling mudah adalah kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Hadits An-Nabawi* yang disusun A.J. Wensick dan kawan-kawannya sebanyak 8 jilid.

Maksud *takhrij* dengan kata *takhrij* dengan kata benda (*kalimah isim*) atau kata kerja (*kalimah fi'il*) bukan kata sambung (*kalimah huruf*) dalam bahasa arab yang mempunyai asal akar kata 3 huruf. Kata itu di ambil dari salah satu bagian dari teks hadis yang mana saja selain kata sambung atau kalimat huruf, kemudian dicari akar kata asal dalam bahasa arab yang hanya tiga huruf yang disebut dengan *fi'il tsulatsi*. Jika kata dalam teks hadis yang dicari kata :مُسَلِّمٌ misalnya, maka harus dicari asal akar katanya yaitu dari kata:

setelah itu baru membuka kamus bab    bukan bab   , dan seterusnya.

Kamus yang digunakan mencari hadis adalah *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Hadits An-Nabawi* yang terdiri dari 8 jilid, disusun oleh tim orientalis di antaranya adalah Arnold John Wensick atau disingkat A.J Wensick (w.1939 M).

Untuk kegiatan *takhrij* dalam arti kegiatan penelusuran hadis dapat diketahui melalui periwayatan dalam kitab-kitab yang ditunjukkannya. Lafal –lafal hadis yang dimuat dalam kitab *mu'jam* ini bereferensi pada kitab induk hadis 9 kitab yaitu sebagai berikut:

- a. *Shahih Al-Bukhari* dengan lambang:
- b. *Shahih Muslim* dengan lambang:
- c. *Sunan Abu Daud* dengan lambang:
- d. *Sunan At-Tirmidzi* dengan lambang:
- e. *Sunan Ibnu Majah* dengan lambang: ۴
- f. *Sunan An-Nasa'i* dengan lambang:
- g. *Sunan Ad-Darimi* dengan lambang:
- h. *Muwatha' Malik* dengan lambang:
- i. *Musnad Ahmad* dengan lambang: .

Metode takhrij dengan lafal ini mempunyai kelebihan dan kekurangan. Di antara kelebihannya adalah hadis dapat dicari melalui kata mana saja yang diingat peneliti tidak harus dihapal seluruhnya dan dalam waktu relatif singkat seorang peneliti akan menemukan hadis seorang peneliti akan menemukan hadis yang dicari dalam beberapa kitab hadis. Sedangkan di antara

kesulitannya adalah seorang peneliti harus menguasai ilmu sharaf tentang asal usul suatu kata.

### **2.3.2 Takhrij dengan Tema (*bi al-mawdu'*)**

Arti takhrij kedua ini adalah penelusuran hadis yang di dasarkan pada topik, misalnya bab *Al-Khatam, Al-Khadim, Al-Ghusi, Adh-Dhahiyah*, dan lain-lain. Seorang peneliti hendaknya sudah mengetahui topic suatu hadis kemudian ditelusuri melalui kamus hadis tematik. Salah satu hadis kamus hadis tematik adalah *Miftah min Kunuz as-Sunnah* oleh Dr. Fuad Abdul Baqi. Dalam kamus hadis ini dikemukakan berbagai topic baik berkenaan dengan petunjuk-petunjuk Rasulullah maupun berkaitan dengan nama. Untuk setiap topic biasanya disertakan subtopic dan untuk setiap subtopic dikemukakan data hadis dan kitab yang menjealaskannya.

### **2.3.3 Takhrij dengan Permulaan Matan (*bi awwalal-matan*)**

Takhrij menggunakan permulaan matan dari segi hurufnya, misalnya awal suatu matan dari segi hurufnya, misalnya awal suatu matan dimulai huruf *mim* maka dicari pada bab *mim*, jika diawali dengan huruf *ba* maka dicari pada bab *ba* dan seterusnya. Takhrij seperti ini di antaranya dengan menggunakan kitab *Al-Jami' Ash-Shaghir* atau *Al-Jami; Al-Kabir* karangan as-Suyuti.

Di antara kelebihan metode ini adalah dapat menemukan hadis yang dicari dengan cepat dan mendapatkan hadisnya dengan secara utuh atau keseluruhan tidak penggalan saja sebagaimana metode sebelumnya. Akan tetapi kesulitannya bagi seseorang yang tidak ingat permulaan hadis khawatir

hadis yang diingat itu sebenarnya penggalan dari pertengahan atau akhiran hadis bukan permulaan.

#### **2.3.4 Takhrij melalui sanad pertama (*bi ar-rawi al-'ala*)**

Takhrij ini menelusuri hadis melalui sanad yang pertama atau yang paling atas yakni para sahabat (*muttasil isnad*) atau tabi'in (dalam hadis mursal). Berarti peneliti harus mengetahui terlebih dahulu siapa sanadnya dikalangan sahabat dan tabi'in, kemudian dicari dalam buku hadis *musnad* atau *Al-Athraf*. Di antara kitab yang digunakan dalam metode ini adalah kitab *musnad* atau *Al-Athraf*. seperti *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, *Tuhfat As-Asyraf bi Ma'rifat Al-Athraf* karya Al-Mizzidan lain-lain. Kitab *Musnad* adalah pengkodifikasian hadis yang sistematikannya didasarkan pada nama-nama sahabat atau nama-nama tabi'in sesuai dengan urutan sifat tertentu. Sedangkan *Al-Athraf* adalah kitab hadis yang menghimpun beberapa hadisnya para sahabat atau tabi'in sesuai dengan urutan alphabet arab dengan menyebutkan sebagian dari lafal hadis.

Di antara kelebihan metode *takhrij* ini adalah memberikan informasi kedekatan pembaca dengan pen-*takhrij* hadis dan kitabnya. Berbeda dengan metode-metode lain hanya memberikan informasi kedekatan dengan pentakhrijnya saja tanpa kitabnya. Sedang kesulitanyang dihadapi adalah jika seorang peneliti tidak ingat atau atau tidak tahu nama sahabat atau tabi'in yang meriwayatkannya, di samping campurnya berbagai masalah dalam satu bab dab tidak terfokus pada satu masalah.

### **2.3.5 *Takhrij* dengan cara mengetahui kata yang jarang penggunaannya oleh orang dari bagian mana saja dari matan hadis**

Metode ini dibantu dengan kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaadzi Al-Hadits An-Nabawi*, berisi sembilan kitab yang paling terkenal diantara kitab-kitab hadis, yaitu: *Kutubu Sittah*, *Muwatha'* Imam Malik, Musnad Ahmad dan Musnad Ad-Darimi. Kitab ini disusun oleh seorang orientalis, DR. Vensink (wafat 1939), guru besar Arab Universitas Leiden Belanda dan ikut dalam menyebarkan dan mengedarkannya kitab ini Muhammad Fuad Abdul Baqi.

### **2.4 Faedah Dan Manfaat *Takhrij* Hadis**

Dalam proses penelitian hadis, *takhrij* merupakan kegiatan penting yang tidak boleh diabaikan. Tanpa melakukan kegiatan *takhrij*, seorang peneliti hadis akan kehilangan wawasan untuk mengetahui eksistensi hadis dari berbagai sisi. Sisi-sisi penting yang perlu diperhatikan oleh seorang peneliti hadis dalam hubungannya dengan *takhrij* ini meliputi kajian asal-usul riwayat suatu hadis, berbagai riwayat yang meriwayatkan hadis itu, ada atau tidak adanya caborasi (*syahid* dan *muttabi'*) dalam sanad hadis yang diteliti.

Dengan demikian, faedah dan manfaat *takhrij* cukup banyak di antaranya yang dapat dipetik oleh yang melakukannya, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui referensi beberapa buku hadis. Dengan *takhrij* seseorang dapat mengetahui siapa perawi suatu hadis yang diteliti dan di dalam kitab hadis apa saja hadits tersebut didapatkan.



2. Menghimpun sejumlah sanad hadis. Dengan *takhrij* seseorang dapat menemukan sebuah hadis yang akan diteliti di sebuah atau beberapa buku induk hadis. Misalnya terkadang di beberapa tempat di dalam kitab Al-Bukhari saja, atau di dalam kitab-kitab lain. Dengan demikian ia akan menghimpun sejumlah sanad.
3. Mengetahui keadaan sanad yang bersambung (*muttasil*) yang terputus (*munqathi'*) dan mengetahui kadar kemampuan perawi dalam mengingat hadis serta kejujuran dalam periwayatan.
4. Mengetahui status suatu hadis. Terkadang ditemukan sanad suatu hadis dha'if, tetapi melalui sanad lain hukumnya shahih.
5. Meningkatkan suatu hadis yang dha'if menjadi *hasan li ghairihi* karena adanya dukungan sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya. Atau meningkatnya hadis hasan menjadi *shahih li ghairihi* dengan ditemukannya sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya.
6. Mengetahui bagaimana para Imam hadis menilai suatu kualitas hadis dan bagaimana kritikan yang disampaikan.
7. Seseorang yang melakukan *takhrij* dapat menghimpun beberapa sanad dan matan suatu hadis.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadits*, ( Jakarta: Amzah, 2011), 118.

## 2.5. Metode Kritik Sanad Hadits

Kata kritik merupakan alih bahasa dari kata *Naqd*<sup>6</sup> yang berarti berusaha menemukan kebenaran.<sup>7</sup> Namun kritik yang dimaksud disini adalah upaya mengkaji hadis rasulullah Saw. untuk menentukan hadis yang benar-benar datang dari Nabi Muhammad Saw.<sup>8</sup>

Sedangkan kata hadist diberi pengertian yang berbeda-beda oleh para ulama; perbedaan-perbedaan pandangan itu, lebih disebabkan oleh terbatasnya dan luasnya objek tinjauan masing-masing yang tentu saja mengandung kecendrungan pada aliran ilmu yang dimiliki oleh ahlinya. Misalnya ulama hadis mendefinisikan hadis sebagai segala sesuatu yang diberikan dari Rasulullah Saw. Baik berupa sabda, perbuatan, takrir, sifat-sifat maupun hal ihwal Rasulullah Saw.<sup>9</sup>

Jadi, metode kritik sanad hadis ialah suatu cara yang sistematis dalam melakukan penelitian, penilaian, dan penelusuran sanad hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yaitu kualitas hadis (Shahih, hasan, atau dha'if).

---

<sup>6</sup> Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Edisi I, ( PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004). 4.

<sup>7</sup> KH. Adib Bisri dan KH. Munawwir AF, *al-Bisri Kamus Indonesia Arab*, (Cet. I; Pustaka Progressif: Surabaya, 1999), 162.

<sup>8</sup> Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*. 5.

<sup>9</sup> Endang Soetari A., *Ilmu Hadist*, (Cet. II; Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 2.

Berikut ini akan dijelaskan kaidah-kaidah kesahihan hadis yang berhubungan dengan sanad yaitu, sebagai berikut:

### **2.5.1 Sanad Bersambung**

Yang di maksud sanad bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad menerima hadis riwayat hadits dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad.

### **2.5.2 Seluruh Periwayat dalam Sanad bersifat Adil**

Kata adil dalam kamus umum Bahasa Indonesia berarti “ tidak berat sebelah (tidak memihak) atau sepatutnya; tidak sewenang-wenang”.<sup>10</sup>

Sedangkan pengertian adil yang di maksud dalam ilmu hadis, para ulama berbeda pendapat. Dari berbagai peredaan pendapat itu dapat dihimpuikan kriteria sifat adil yaitu:

- 1) Beragama Islam
- 2) Mukallaf
- 3) Melaksanakan ketentuan agama,
- 4) Memelihara muru'ah.

Beragama Islam merupakan suatu kriteria keadilan periwayat apabila yang bersangkutan melakukan kegiatan menyampaikan hadis, sedangkan untuk kegiatan menerima hadis kriteria itu tidak berlaku. Periwayat boleh saja tidak

---

<sup>10</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka 1985), Cet ke-8. 16.

beragama Islam tatkala ia menerima hadis dari Rasulullah SAW asalkan ketika dia menyampaikan hadis itu dia telah memeluk Islam.<sup>11</sup>

Mukallaf yaitu baligh dan berakal sehat untuk kriteria ketika dia menyampaikan sebuah riwayat hadis, akan tetapi boleh saja periwayat masih belum mukallaf asal dia telah mumayyiz dalam kegiatan menerima hadis. Sedangkan yang dimaksud dengan “memelihara muru’ah” artinya kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Hal itu dapat diketahui melalui adat istiadat yang berlaku di masing-masing tempat.<sup>12</sup>

Secara umum ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadis yaitu berdasarkan:

- 1) Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadits, periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya, misalnya Malik bi Anas, dan Sufyan ats-tsaury, tidak lagi diragukan keadilannya.
- 2) Penilaian dari para kritikus periwayat hadis, penilaian ini pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
- 3) Penerapan kaidah Jarh wa at-Ta’dil cara ini ditempuh bila para kritikus periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Muhammad ‘Ajjaj al-khatib *Ushul al-Hadits Ulumuhu wa Mushthalahuhu*, 227-232.

<sup>12</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah-Kaedah Kesahihan Sanad Hadits*. 115-117.

<sup>13</sup>Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. 69.

Jadi untuk mengetahui adil atau tidaknya seorang periwayat hadis haruslah diteliti terlebih dahulu kualitas pribadinya dengan kesaksian para ulama, dalam hal ini adalah ulama ahli kritik periwayat.

### **2.5.3 Seluruh Periwayat dalam Sanad Bersifat Dhabit**

Arti harfiah dhabit ada beberapa macam yakni dapat berarti: yang kokoh, yang kuat dan hafal dengan sempurna.<sup>14</sup> Adapun cara penetapan kedhabitan seorang periwayat menurut pendapat berbagai ulama dapat dinyatakan sebagai berikut:

- 1) Kedhabitan periwayat dapat diketahui berdasarkan persaksian para ulama
- 2) Kedhabitan periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan periwayat yang lain yang telah dikenal kedhabitannya.

### **2.5.4 Terhindar dari Syudzudz**

Menurut bahasa kata syadz, berarti: jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan dan menyalahi orang banyak. Para ulama berbeda pendapat tentang pengertian Syudzudz suatu hadis, yaitu:

- 1) Al-Hakim an-Naisaburi (w. 405 H/ 1014 M) mengemukakan bahwa hadis syudzudz ialah hadis yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqah, tetapi orang tsiqah lainnya tidak meriwayatkan hadis itu.
- 2) Imam Syafi'I (w. 204 H/ 820 M) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan hadis syudzudz hadis yang diriwayatkan oleh orang yang tsiqah, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh

---

<sup>14</sup>Syuhudi Ismail., *Kaedah-Kaedah Kesahihan Sanad Hadits*. 134.

banyak perawi yang tsiqah juga. Pendapat ini yang banyak diikuti oleh ulama hadis.

Hadis baru mengandung syudzudz, apabila:

- 1) Hadits itu memiliki lebih dari satu sanad
- 2) Para periwayat hadis itu seluruhnya tsiqah
- 3) Matan atau sanad hadis itu ada yang mengandung pertentangan

#### **2.5.5 Terhindar dari 'illat (cacat)**

'Illat menurut istilah ilmu hadis adalah 'illat ialah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis. Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas shahih menjadi tidak shahih.

Menurut penjelasan ulama ahli kritik hadis, 'illat hadis umumnya ditemukan pada:

- 1) Sanad yang tampak muttashil (bersambung) dan marfu' (bersandar kepada Nabi) tetapi kenyataannya mauquf ( bersandar kepada sahabat Nabi) walaupun sanadnya dalam keadaan muttashil (bersambung).
- 2) Sanad yang tampak muttashil da marfu' tetapi kenyataannya mursal (bersandar kepada tabi'i), walaupun sanadnya muttashil
- 3) Dalam hadis itu telah terjadi kerancuan karena bercampur dengan hadits lain.
- 4) Dalam sanad hadis itu terdapat kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda.

## 2.6 Metode Kritik Matan

Kata *matan* secara etimologi adalah punggung jalan atau muka jalan, tanah yang tinggi dan keras. Secara terminology kata *matan* (*matnul hadis*) berarti materi berita yang berupa sabda, perbuatan atau taqrir Nabi SAW yang terletak setelah *sanad* yang terakhir. Secara umum, *matan* dapat diartikan selain sesuatu pembicaraan yang berasal/ tentang Nabi, juga berasal/ tentang sahabat atau Tabi'in.<sup>15</sup>

Kritik *matan* hadis termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh muhadditsin, jika dibandingkan dengan kegiatan mereka terhadap kritik *sanad* hadis. Tindakan tersebut bukan tanpa ulasan. Menurut mereka bagaimana mungkin dapat dikatakan hadis Nabi kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita sampai kepada sumber hadis (Nabi Muhammad saw). Kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam, belum dapat dikatakan sebagai hadis, apabila tidak ditemukan rangkaian perawi sampai kepada Rasulullah. Sebaliknya, tidaklah bernilai sabda hadis yang baik, apabila *matannya* tidak dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.<sup>16</sup>

Pada masa Nabi, seperti sangat mudah, karena keputusan tentang otentitas sebuah hadis berada di tangan Nabi sendiri. Lain halnya sesudah Nabi

---

<sup>15</sup>M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu hadis*, (Bandung : Angkasa, 1991) 21.

<sup>16</sup>Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Matan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2004),. 56-57.

wafat, kritik hadis tidak dapat dilakukan dengan menanyakan kembali kepada Nabi, melainkan menanyakan kepada orang ikut mendengar atau melihat hadis itu dari nabi, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar As-Siddiq.

Kritik *matan* juga tampak jelas pada periode sahabat, Aisyah binti Abu Bakar RA, misalnya pernah mengkritik hadis Abu Hurairah (w.57 H) dengan *matan* yang berbunyi: (sesungguhnya mayat diazab disebabkan ratapan keluarganya). Aisyah mengatakan bahwa periwayat keliru dalam menyampaikan hadis tersebut sambil menjelaskan *matan* yang sesungguhnya. Suatu ketika Rasulullah SAW lewat pada suatu kuburan orang Yahudi dan beliau melihat keluarga si mayat sedang meratap di atasnya.<sup>17</sup>

Pada masa sahabat juga telah dilakukan upaya meneliti materi hadis dengan cara mencocokkannya kembali apa yang pernah didengar sendiri dari Nabi, kemudian membandingkannya dengan Al-Qur'an.

Pada masa tabi'in setidaknya ada tiga bentuk upaya yang dilakukan dalam menjaga otentitas hadis. *Pertama*, dilakukannya kodifikasi hadis oleh al-Zuhri atas perintah Umar bin Abdul al-'Aziz. *Kedua*, lahirnya ilmu kritik hadis dalam arti sesungguhnya. Ini berdasarkan pada pendapat Ibn Rajab yang mengatakan bahwa Ibn Sirin karena keluasan ilmunya, merupakan pelopor dalam kritik rawi. *Ketiga*, diawali oleh beberapa orang sahabat, semisal jabir,

---

<sup>17</sup>Sukron Kamil, *Naqd Al-Hadis*, terj. *Metode Kritik Sanad dan Matan Hadis*, (Pusat Penelitian Islam Al-Huda 2000) . 34.



pada periode ini terdapat semangat pelacakan hadis yang sungguh luar biasa. Untuk meneliti satu hadis saja, mereka sampai keluar daerahnya.<sup>18</sup>

Masa atba' al-tabi'in (periode ketiga sebagai periode penyempurnaan atau masa keemasan) merupakan masa yang paling berkembang. Sejak masa itu, dimulailah era mempelajari hadis dari beberapa, bahkan konon mencapai ratusan ribu syekh di seluruh dunia Islam akibatnya, kritik hadis tak lagi terbatas pada ulama setempat, melainkan diseluruh tempat. Dalam melakukan kritik *matan*, mereka merasa lebih ditakuti atau dibenci orang dikritik dari pada disesali Nabi di akhirat nanti.

Adapun langkah-langkah kegiatan dalam kritik *matan* menurut Dr. Syuhudi Ismail adalah sebagai berikut:

- 1) Meneliti *matan* dengan melihat kualitas sanadnya
- 2) Meneliti susunan lafal *matan* yang semakna
- 3) Meneliti kandungan makna

Unsur yang harus dipenuhi oleh suatu *matan* yang berkalitas shahih adalah sebagai berikut:

- 1) Terhindar dari syudzudz (kejanggalan) dan
- 2) Terhindar dari 'illat

Shalahud-Din al-Adlabi menyimpulkan bahwa tolak ukur untuk penelitian *matan* ada 4 macam, yakni:

- 1) Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an

---

<sup>18</sup>Bustamin, M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Matan*, , 61.

- 2) Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat
- 3) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah
- 4) Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda Nabi.<sup>19</sup>

Adapun masalah yang sering dihadapi dalam kegiatan dalam kegiatan kritik matan adalah masalah metodologi dalam penerapan tolak ukur kaidah kritik matan terhadap matan yang sedang diteliti.

---

<sup>19</sup>Shalahud-Din bin Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqil Matn*, (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah),. 237.